



MAKNA SEMANTIK KONTEKS SOSIAL EKONOMI CERPEN “HAWA PANAS” KARYA SILVERSTER PETARA HURIT

Pilipus Wai Lawet¹, Karolinda Letek Karhi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
Lawetj209@gmail.com¹, letekkarolinda@gmail.com²

Riwayat Artikel

Diterima

Juli 2025

Revisi

September 2025

Terbit

November 2025

ABSTRACT

This article aims to describe the semantic meaning of the socio-economic context of the short story "Hawa Panas" by Silverster Petara Hurit. The method used is a qualitative descriptive method. The study was conducted using a lexical and contextual semantic approach. The results of the study of the Semantic Meaning of the Socio-Economic Context of the Short Story "Hawa Panas" by Silverster Petara Hurit, as follows (1) the semantic meaning of the context of economic monopoly, the existence of monopoly and collusion, and local oligarchy, (2) the semantic meaning of the context of unfulfilled political promises, the existence of political manipulation, and empty promise politics, (3) the semantic meaning of the context of power ambition, the existence of gender inequality and exploitation of the power system, the existence of a gap between the elite and the common people, and (4) the semantic meaning of the context of market manipulation, the existence of actions to suppress market prices, hidden loan sharks, and misleading credit systems.

Keywords:

meaning, semantics,
social, economy, short story.



©2025 Universitas Bina Bangsa

How to cite (in APA Style): Lawet, P. W. L., & Karhi, K. L. Makna Semantik Konteks Sosial Ekonomi Cerpen “Hawa Panas” Karya Silverster Petara Hurit. *Prakata: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 2(2), 57–62.



Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran
Volume 2 Nomor 2, November 2025

PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali menjadi cerminan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada suatu periode tertentu. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan kritik, pandangan, dan refleksi terhadap fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi di sekitarnya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna mendalam dalam karya sastra adalah analisis semantik, yang fokus pada studi makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks tertentu.

Berkaitan dengan fenomena sosial, (Keban, 2025), (Wissang, 2025), (Wissang, 2024) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki peran penting sebagai wadah berpikir kritis terhadap situasi dan realitas kehidupan, serta sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan. Selain itu, menurut Sastra juga menjadi sarana pewarisan budaya, pelestarian bahasa, dan pencermatan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Penjelasan ini memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini dengan permasalahan yang diangkat bagaimana makna semantik konteks sosial-ekonomi dalam cerpen "Hawa Panas" karya Silverster Petara Hurit?

Melalui pendekatan semantik, makna semantik yang tersirat dalam pilihan kata, frasa, kalimat sebagai simbol-simbol naratif dapat diungkap untuk memahami bagaimana teks cerpen itu mencerminkan ketegangan sosial, tekanan ekonomi, serta ketimpangan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Cerpen ini menjadi representasi dari realitas sosial ekonomi masyarakat yang hidup dalam keterbatasan dan ketidakadilan, sekaligus menjadi media kritik terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemakaian semantik terhadap cerpen seperti dalam frasa "Hawa Panas" tidak hanya memperkaya interpretasi teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap persoalan sosial ekonomi yang dapat dikaji melalui kekuatan bahasa dan narasi sastra.

(Wissang, 2025), (Asmari, 2021) menjelaskan bahwa sastra terlebih karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menyajikan cerita, gagasan, dan emosi. Karya sastra muncul sebagai hasil inspirasi manusia dari daya imajinasi yang luar biasa. Pengarang memiliki kebebasan

kreatif untuk menciptakan dunia dan karakter-karakter yang mereka inginkan, meskipun sering kali karya sastra tersebut masih terkait dengan realitas sosial.

Karya-karya sastra dapat dikaji berdasarkan berbagai disiplin ilmu, seperti kajian semantik. Analisis semantik dalam karya sastra memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna leksikal dan kontekstual yang mungkin tidak tampak secara langsung, tetapi tergambar dalam kata-kata, frasa, atau kalimat. Kajian terhadap makna semantik dalam karya sastra, seperti pernah dilakukan oleh (Firmansyah, 2024) menganalisis "Makna Semantik Leksikal dalam Cerpen "Koin Hitam" dan "Tukang Ramal" karya Agus Noor. Hasil penelitian ditemukan makna semantik yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dan simbolisme dalam cerpen tersebut.

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat. Dalam konteks kajian makna semantik dan konteks sosial-ekonomi, cerpen "Hawa Panas" karya Silverster Petara Hurit dapat dianalisis lebih mendalam dengan merujuk pada pandangan bahwa bahasa bukan hanya sistem bunyi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat. (Pande, 2021) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Pandangan ini sejalan dengan penggunaan bahasa oleh tokoh Miten dalam cerpen, yang memanfaatkan kekuatan retorika sebagai variasi bahasa untuk memengaruhi, mengontrol, bahkan mengeksploitasi masyarakat demi kepentingan pribadi dan kelompoknya. Lebih lanjut (Verhaar, 1999), (Pande, 2021) menegaskan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosiokultural yang mencerminkan perbedaan status sosial, kekuasaan, dan ekonomi dalam masyarakat. Dalam cerpen ini, dominasi Miten terhadap jalur distribusi hasil pertanian, sistem kredit, serta pemanfaatan simbol-simbol adat dan agama menunjukkan bagaimana praktik kekuasaan direpresentasikan melalui bahasa yang manipulatif.

Menurut (Pande, 2021) fungsi bahasa representasional digunakan untuk menyampaikan fakta



dan realitas sosial. Ini terlihat dari penggambaran kondisi masyarakat desa yang semakin terpinggirkan secara ekonomi akibat praktik monopoli dan kolusi oleh pemimpin desa, sebagaimana ditunjukkan melalui narasi dan dialog dalam cerpen. Oleh karena itu, pendekatan fungsi bahasa dan makna semantik sebagaimana diuraikan oleh (Pande , 2021) menjadi sangat relevan dalam mengungkap bagaimana bahasa dalam "Hawa Panas" menjadi alat penguasa untuk menormalisasi ketimpangan dan ketidakadilan sosial ekonomi. (Ichiro, 1991) menjelaskan peran penting semantik dalam linguistik, yakni menjelaskan bagaimana makna terbentuk dan disampaikan melalui bahasa. Dalam konteks sastra, semantik menganalisis bahasa yang digunakan penulis dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu, bahasa yang indah, seni yang memiliki makna semantik leksikal, kontekstual.

Menurut (Pramuniati, 2020), makna semantik leksikal adalah makna yang sebenarnya yang terdapat pada lexeme, mencerminkan pengamatan manusia melalui indera mereka. Sementara itu (Pande, 2021), (Verhaar, 1999) mendefinisikan semantik leksikal sebagai cabang ilmu yang mempelajari makna yang tersebar di berbagai level bahasa, mencakup kata, frasa, klausula, kalimat, paragraf, dan wacana

Pendekatan semantik kontekstual juga digunakan untuk memahami representasi konflik sosial dalam karya sastra. (Anshory, 2020) dalam penelitiannya menganalisis konflik sosial dalam cerpen "Tepi Shire" karya Tawakal M. Iqbal. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk konflik sosial dan makna yang terkandung di dalamnya. Cerpen "Hawa Panas" karya Silvester Petara Hurint pernah diteliti oleh (Kurniawan, 2023) dengan judul "Analisis Struktural Cerpen Hawa Pans karya Silvester Petara Hurint. Dalam konteks penelitian ini, cerpen "Hawa Panas" karya Silvester Petara Hurint menggambarkan ambisi seorang tokoh yang berusaha mengeruk keuntungan pribadi, yang kemudian menciptakan kondisi "panas" dan mendatangkan kesulitan di desanya. Melalui analisis makna semantik, dapat diidentifikasi makna leksikal serta kontekstual yang

merepresentasikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini mengangkat masalah tentang **makna semantik konteks** sosial ekonomi cerpen "Hawa Panas" karya Silverster Petara Hurint yang dianalisis melalui pendekatan semantik leksikal dan kontekstual. Dengan demikian tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna semantik konteks sosial ekonomi cerpen "Hawa Panas" karya Silvester Petara Hurit.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alami tanpa manipulasi peneliti.

Sugiono (2025) menyatakan bahwa metode ini meneliti objek dalam kondisi alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dengan pengumpulan data secara triangulasi. Analisis data bersifat induktif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data penelitian diperoleh dari Cepern "Hawa Panas" karya Silvester Petara Hurint berupa kata, klausula, kalimat kutipan yang mengandung makna semantik leksikal dan kontekstual. Data diperoleh dengan teknik membaca, mencatat. Data diidentifikasi dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik leksikal yang mementingkan makna secara utuh dan semantik kontekstual yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna teks. Menurut (Musthafa, 2019) untuk mengungkap makna suatu teks, diperlukan pendekatan kontekstual yang lahir dari kajian semantik.

Dengan demikian menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Cerpen "Hawa Panas" diterbitkan di laman ([kompas.id](https://www.kompas.id)) pada Desember 2022 karya Silvester Petara Hurint, seorang penulis esai dan sastra asal Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Cerpen ini menggambarkan tentang dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Judul



"Hawa Panas" sendiri bermakna situasi yang penuh ketegangan oleh berbagai tekanan hidup terlebih ekonomi dan sosial masyarakat. Secara leksikal, "Hawa Panas" merujuk pada kondisi alam dengan suhu yang tinggi, yang berarti situasi penuh ketegangan, dan secara kontekstual menggambarkan situasi sosial yang memanas akibat ambisi tokoh utama, Miten yang selalu mengejar keuntungan pribadi dengan kendaraan jabatannya.

Makna semantik konteks sosial ekonomi cerpen "Hawa Panas" karya Silverster Petara Hurit yang selanjutnya disingkat CHW, dijelaskan seperti berikut.

1. Makna semantik konteks monopoli ekonomi dan kolusi

Situasi kehidupan masyarakat dapat saja memanas ketika tuntutan kehidupan yang kompleks tak terelakan dibandingkan dengan pendapatan atau keadaan ekonomi. Apalagi jika ada anggota masyarakat yang suka monopoli, menguasai pasar dan menganggap sesama sebagai lawan yang harus ditindas dengan berbagai cara, seperti permainan harga, karyawan hanya dari kalangan keluarga sehingga yang lain digeser meski memiliki kemampuan untuk mengelola, apalagi semua area pasar dikuasainya. Situasi ini menimbulkan ketegangan atau 'panas', seperti digambarkan dalam kutipan CHP

Kutipan pertama: "*Seminggu setelah dilantik menjadi kepala desa, ia merekrut sepupunya menjadi ketua Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Tiga bulan kemudian ia mendepak bendahara desa dan mengantinya dengan istri ketua tim suksesnya.*" (CHP, Hurit, 2022).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Miten sebagai kepala desa yang kolusi yang terungkap dalam kalimat

"ia merekrut sepupunya menjadi ketua Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). ... ia mendepak bendahara desa dan mengantinya dengan istri ketua tim suksesnya," (CHP, Hurit, 2022). Kedua kalimat ini secara leksikal merupakan tindakan monopoli jabatan dan kolusi yang mementingkan apa yang menjadi keinginannya dan kekuasaannya dengan tanpa

memperhitungkan dampak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Makna leksikal dapat dijelaskan bahwa kepala desa bertindak sewenang-wenang untuk kepuasan keluarga dan mengambil untung dari jabatannya. Secara kontekstual tindakan memanfaatkan jabatan untuk keluarga bermakna monopoli dan kolusi yang pasti menimbulkan ketegangan dalam hidup bermasyarakat.

Kutipan kedua, "*Bermodal jabatan kepala desa dan kongsi bisnis dengan Baba Cung, Kades Miten tampil sebagai orang kuat baru*" (CHP, Hurit, 2022). Kutipan ini secara leksikal menunjukkan relasi antara kekuasaan politik dan kekuatan ekonomi. Frasa "orang kuat baru" memuat makna semantik kekuasaan absolut yang dibangun melalui kolusi antara kepala desa dan pengusaha lokal. Secara konstektual dalam konteks sosial-ekonomi, hal ini menggambarkan terbentuknya oligarki lokal yang merugikan masyarakat desa.

2. Makna semantik konteks janji politik tidak dipenuhi

Kutipan memperlihatkan janji politik tidak dipenuhi di mana Miten menggunakan retorika politik untuk membangun citra pemimpin peduli, seperti kutipan:

"Sungguh saya tidak tenang tidur, tak enak makan melihat beratnya hidup saudara-saudari..." (CHP, Hurit, 2022).

Kutipan ini memiliki makna semantik yang berarti memiliki empatik dan komitmen sosial. Namun, secara kontekstual, kutipan ini merupakan bentuk manipulasi politik. Secara nyata setelah menjabat, Miten justru mengabaikan rakyat demi kepentingan pribadi yang mengakibatkan kekecewaan dan ketidakpercayaan masyarakat.

Kutipan, "*Penggalan tersebut menjadi petunjuk tentang bagaimana tabiat seorang Miten... mengobral janji manis di awal masa pencalonannya...*" (CHP, Hurit, 2022).

Kutipan ini mengandung makna semantik secara leksikal merupakan ironi dan sindiran. Secara kontekstual, mengkritik budaya politik janji kosong



yang umum terjadi dalam praktik demokrasi elektoral di Indonesia, termasuk pada level desa.

3. Makna semantik konteks ambisi kekuasaan

Kutipan yang menggambarkan ambisi kekuasaan, “*Miten semakin berkuasa dan terlibat dalam politik lokal...*” (CHP, Hurit, 2022). Secara leksikal, kutipan ini menyoroti adanya ambisi kekuasaan. Secara kontekstual memiliki makna adanya sikap menjadikan perempuan direduksi sebagai instrumen politik hingga akhirnya terdapat ketimpangan gender dan eksploitasi dalam sistem kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan sosial. Kutipan lain yang menunjukkan ambisi kekuasaan

“*Bermodal jabatan kepala desa... tanahnya terus bertambah*” (CHP, Hurit, 2022).

Secara semantik, kalimat ini mengandung konotasi penghisapan sumber daya alam dengan memanfaatkan kekuasaan. Secara kontekstual, kutipan ini menggambarkan ketimpangan kehidupan sosial-ekonomi di mana kekuasaan menciptakan jurang antara elite dan rakyat kecil.

4. Makna semantik konteks manipulasi pasar

Kutipan yang menunjukkan manipulasi pasar

“*Kalau ada pesaing lain datang... mereka membeli kopra dan mente... para pesaing mundur...*” (CHP, Hurit, 2022).

Secara semantik, kalimat ini menyngkap praktik monopoli terselubung. Manipulasi pasar terjadi. Secara kontekstual memperlihatkan ketimpangan ekonomi akibat kontrol pasar yang dilakukan sendiri elite desa yang dapat menyingkirkan kompetitor yang datang untuk mengangkat derajat ekonomi masyarakat dengan harga yang menjanjikan. Kutipan ini memiliki makna semantik, yakni menekan harga dan memaksimalkan keuntungan sendiri.

Kutipan lain yang menggambarkan manipulasi pasar “*Ketika sang kades merasa mereka tidak lagi mampu mengembalikannya... ia meminta tanah...*” (CHP, Hurit, 2022). Secara semantik kalimat ini menyiratkan manipulasi, eksploitasi terselubung. Secara kontekstual merupakan praktik rentenir terselubung

yang melegalkan perampasan aset warga melalui sistem kredit yang menyesatkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang **Makna Semantik Konteks Sosial Ekonomi Cerpen “Hawa Panas”** karya Silverster Petara Hurit dapat disimpulkan sebagai berikut (1) makna semantik konteks monopoli ekonomi, adanya monopoli dan kolusi, serta oligarki lokal, (2) makna semantik konteks janji politik tidak dipenuhi, adanya manipulasi politik, dan politik janji kosong, (3) makna semantik konteks ambisi kekuasaan, adanya ketimpangan gender dan eksploitasi sistem kekuasaan, adanya jurang antara elite dan rakyat kecil, dan (4) makna semantic konteks manipulasi pasar adanya tindakan menekan harga pasar, rentenir terselubung, dan sistem kredit menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory. (2020). Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal. *jurnal: Semantik* Volume 14, No. 1, February 2025 DOI 10.22460/semantik.v14i1.p1-14
- Asmari, M. (2021). Sastra sebagai Cermin Realitas Sosial. Sastra sebagai Cermin Realitas Sosial
- Chaer, A., & Agustina, L. (dalam Pande, 2021). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Online Public Access Catalog Perpustakaan Universitas Bina Darma Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Firmansyah, R. D. (2024). Makna Semantik Leksikal dalam Cerpen “Koin Hitam” dan “Tukang Ramal” Karya Agus Noor. Judul: Analisis Semantik Leksikal pada Cerpen “Koin Hitam” dan “Tukang Ramal” Karya Agus Noor *Jurnal: Ruang Kata: Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 13, Nomor 1, Tahun 2024, Halaman 1–14 Tautan: <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat/article/view/6852>
- Hurit, S. P. (2022). Hawa Panas. Kompas.id. Diakses Desember 2022.
- Ichiro, M. (1991). Semantik dan Pemaknaan Bahasa. Tokyo: University Press. buku Semantik: Makna dalam Bahasa



- Juni Ahyar. (2019). Simbolisme dalam Sastra: Antara Makna dan Pesan Moral
- Keban, Sirilus Karolus Keroponama, Y. Y. M. L. P. W. L. R. P. V. C. L. I. O. W. G. T. A. R. B. M. A. O. G. Kleden. (2025). Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Melalui Penguanan Pemahaman Karya Sastra. Available Online at Jerkin.org/Index.Php/Jerkin Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan., 3(4), 2798–2801.
- Kurniawan, D. (2023). Analisis Struktural Cerpen "Hawa Panas" Karya Silvester Petara Hurit. Analisis Struktural Cerpen 'Hawa Panas' Karya Silvester Petara Hurit
- Mujahir. (2024). Perempuan dalam Sistem Oligarki Sastra Indonesia Kontemporer prosiding pibsi xvi upgris 2023
- Musthafa, M. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Kajian Semantik. Bandung: Humaniora Press.
- Novianti, I. (2022). Kritik Sosial dalam Cerpen "Hawa Panas" Karya Silvester Petara Hurit. Tautan: <https://mijil.id/t/analisis-struktural-cerpen-hawa-panas-karya-silvester-petara-hurit/7303>

- Pande, R. A. (2021). Fungsi Ragam Bahasa Penjual Ikan di Pasar Oka Lamawalang. Larantuka: Pande, R. A. (2021). Judul: Fungsi Ragam Bahasa Penjual Ikan di Pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur Jurnal: JIBS: *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* Volume 8, Nomor 1, Tahun 2021, DOI: <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i1.6202>
- Pramuniati, I. (2020). Makna Leksikal dan Semantik dalam Sastra Modern Indonesia. Medan: UMSU Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (1999). Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wissang, I. O. (2025). (wissang, 2025). *Kredo. Journal Ilmiah Bahasa Dan Sastra.*, 8(2),..
- Wissang, I. O. (2024). Kearifan Lokal Lamaholot Dalam Antologi Cerpen Kuntum Keroko Di Kaki Bukit Karya Mahasiswa PBSI IKTL. *Widyaparwa*.

